

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasir merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan rumah, gedung, jalan, jembatan dan sarana umum lainnya. Melihat semakin tingginya pembangunan di negara berkembang seperti negara kita Indonesia, dengan demikian kebutuhan akan pasir semakin meningkat. Karena meningkatnya kebutuhan maka penambangan dilakukan oleh beberapa kalangan karena dianggap jelas akan mendapatkan keuntungan salah satunya yaitu pertambangan pasir di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Glagaharjo merupakan salah satu desa penghasil tambang pasir yang memanfaatkan sumber daya alam dari adanya Gunung Merapi, letaknya sebelah selatan Gunung Merapi dan jaraknya sangat dekat dengan puncak Merapi. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api aktif yang sering mengalami erupsi, merapi terakhir mengalami erupsi pada tahun 2010, ketika merapi mengalami erupsi banyak material – material yang keluar dari perut bumi dari mulai awan panas, hujan abu, lahar sampai bebatuan.

Bencana alam yang sangat besar dan sangat merugikan bagi semua orang khususnya di wilayah DIY dan sebagian provinsi Jawa Tengah tetapi di balik itu ada manfaat, yang sampai saat ini manfaat dari dampak erupsi tersebut masih di manfaatkan oleh masyarakat Glagaharjo salah satunya yaitu tambang pasir.

Pemanfaatan tambang pasir yang dilakukan oleh masyarakat bertempat di sungai Gendol dan ada juga dilahan milik warga yang dianggap mengandung banyak pasir di lahan tersebut, pemanfaatan yang berlokasi di sungai Gendol sebagian besar dilakukan dengan proses manual sampai menggunakan alat berat, sehingga masyarakat kapan saja bisa memanfaatkan tambang dan masyarakat yang memanfaatkan tambang pasir di sungai Gendol tidak tau sampai kapan mereka akan mengahiri pertambangan tersebut karena potensi pasir yang ada di sungai Gendol sangat berlimpah.

Pertambangan yang dilakukan dilahan warga lain lagi dengan pertambangan di sungai Gendol, karena jika di lahan tersebut kandungan pasir dianggap sudah tidak ada maka pertambangan akan selesai dan mencari lahan baru yang sekiranya lahan tersebut memiliki banyak kandugan pasir dan lahan sisa galian tersebut biasanya dimanfaatkan untuk bercocok tanam oleh pemiliknya.

Pertambangan pasir dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan menguntungkan bagi masyarakat yang memanfaatkan pertambangan, tetapi sifat pertambangan pasir yang tidak dapat diperbaharui kecuali terjadinya kembali erupsi, maka mengakibatkan sumber daya tersebut akan semakin habis jika terus menerus dimanfaatkan tanpa adanya batasan dan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang kadang hal itu tidak disadari oleh masyarakat karena memang dampaknya terjadi sedikit demi sedikit jika dirasakan dalam jangka pendek, tetapi jika dalam jangka panjang persediaan barang tambang semakin

habis, penggalian semakin luas dan dalam, dan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi pun semakin parah.

Menurut Suparmono (2012) Demi terwujudnya kemakmuran hendaknya harus dilakukan pengelolaan yang baik supaya tercipta kemakmuran sekarang dan yang akan datang. Penambangan yang dilakukan saat ini terlalu memberatkan keuntungan semata, dan sosial-lingkungan kurang ada perhatiannya.

Sumber daya mineral yang di maksudkan pertambangan mempunyai perilaku tersendiri ialah dengan ukuran dan tempatnya yang terbatas, yang terkandung di muka bumi sampai kedalaman bumi tertentu, dengan hanya bisa di manfaatkan sekali karena sifatnya tidak bisa di perbaharui (*non-renewable resources*), memiliki pembatasan waktu untuk memanfaatkannya (batasan tahun), persaingan investasi, mempunyai modal tinggi dan teknologi yang baik, maka harus di persiapkan dalam waktu yang lama (kisaran 5 tahun).

Letak lokasi sumber daya yang umumnya terdapat di pedalaman daerah, dengan itu membuka pertambangan salah satu umpan untuk pengembangan daerah serta pembangunan.

Menurut Fauzi (2006) sebagaimana dikemukakan terdahulu, sumber daya alam adalah *input* perekonomian. Sedangkan pengertiannya tidak hanya sebagai *input* karena dengan adanya produksi ada terjadinya *output* (limbah) yang kemudian menjadi persoalan untuk kelangsungan sumber daya alam sumber daya alam.

Menurut Suparmoko (1997) Peningkatan jumlah penduduk yang dapat meningkatkan kebutuhan barang maupun jasa yang ingin di penuhi penduduk

sendiri. Dengan meningkatnya jumlah barang ataupun jasa maka dibutuhkan sumber daya untuk menjadi faktor produksi dan diolah di industri, dan disamping itu terjadi pencemaran pada lingkungan. Maka dengan itu menghasilkan hubungan positif antara pencemaran lingkungan dan pembangunan ekonomi.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai Determinan *Willingness To Pay* Masyarakat Desa Glagaharjo Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, DIY.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap masyarakat terhadap kelestarian lingkungan sekitar akibat dampak dari adanya pertambangan?
2. Berapakah nilai *Willingness To Pay* (WTP) masyarakat terhadap pelestarian lingkungan?
3. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi peluang *Willingness To Pay* (WTP) masyarakat terhadap pelestarian lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat terhadap kelestarian lingkungan kawasan pertambangan pasir.
2. Untuk menganalisis berapakah *Willingness To Pay* (WTP) masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

3. Untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi peluang *Willingness To Pay* (WTP) masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah menjadi salah satu tugas utama dalam menyelesaikan pendidikan strata-1 sehingga fakultas ekonomi Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, sehingga mendapatkan manfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasannya dalam penulisan ini maupun penulisan selanjutnya.

1. Manfaat bagi pemerintah daerah setempat yaitu agar dapat melakukan kajian maupun menjadi sarana informasi dari pertambangan pasir yang berada di Desa Glagaharjo.
2. Manfaat untuk masyarakat yaitu dapat menjadikan pedoman ataupun acuan terhadap sikap – sikap yang harus dilakukan masyarakat upaya menangani dampak pertambangan pasir.